

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena dalam prosesnya sistematis, data serta sifat populasi faktual (Prof. Dr. Almasdi Syahza, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui fenomena yang terjadi dengan lebih mendalam dan tidak bersifat mengeneralisasi sehingga peneliti memilih pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Fenomena yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pendapat tunanetra terhadap kenyamanan pedestrian di Kota Bandung serta kesesuaiannya dengan ketentuan Surat Edaran Menteri PUPR 02/SE/M/2018. Pengumpulan data dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam menentukan partisipan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan pada penelitian ini yaitu pejalan kaki (tunanetra) di Kota Bandung dengan dua kategori ketunanetraan yaitu kebutaan total (*totally blind*) dan kurang awas (*low vision*). Selain itu, partisipan terbagi atas kelompok usia produktif dan non produktif dengan detail usia sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pengelompokan usia

Pengelompokan usia		Usia
Produktif		15-64 tahun
Non produktif	Usia muda	0-14 tahun
	Usia tua	≥65 tahun

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Juli 2022. Pada proses pengumpulan data, peneliti kesulitan mendapatkan partisipan dari kelompok usia non produktif yang terdiri atas usia muda dan usia tua. Tunanetra berusia muda tidak memenuhi kriteria sebagai pejalan kaki. Hal ini dikarenakan penyandang tunanetra dengan usia muda selalu diantar jemput oleh keluarga mereka sehingga tidak menggunakan jalur pedestrian secara aktif. Sementara itu, tunanetra berusia tua yang dapat dijadikan partisipan sulit ditemukan. Pada akhirnya jumlah partisipan yang didapatkan yaitu sebanyak 19 partisipan dengan kategori kelompok usia produktif. Hal tersebut dikarenakan diusia produktif tunanetra cenderung lebih sering berkegiatan.

Peneliti menjaga privasi partisipan dengan cara meminta persetujuan serta menyamarkan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menyamarkan nama para partisipan. Sedangkan untuk tempat yang diobservasi dipilih berdasarkan hasil FGD serta wawancara dari informan.

3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik yaitu sebagai berikut:

a. FGD (*Focus Group Discussion*)

Proses pengumpulan data serta informasi kualitatif secara sistematis yang berkenaan dengan sebuah permasalahan yang dilakukan melalui diskusi kelompok merupakan FGD (*Focus Group Discussion*) (Bisjoe, 2018). FGD dilakukan dengan pertanyaan terbuka. FGD dilakukan sebanyak delapan sesi dengan sesi pertama berjumlah 8 partisipan, sesi kedua 3 partisipan, dan sesi ketiga enam partisipan.

b. Wawancara

Guna mendapatkan informasi secara faktual, yang meliputi kepercayaan, keinginan, perasaan, dan sebagainya untuk memenuhi tujuan penelitian merupakan wawancara (Rosaliza, 2015). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Selain itu peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, sehingga proses wawancara menggunakan panduan yang berasal dari pengembangan topik. Pertanyaan diajukan lebih fleksibel serta bersifat terbuka.

c. Observasi

Pengamatan hal yang terlihat secara komprehensif pada suatu kondisi dan fenomena yang terjadi untuk dijadikan kajian penelitian serta proses pendeskripsian hasil lapangan secara sistematis disebut observasi Widoyoko (2014: 46). Observasi dilakukan secara langsung ke jalur pedestrian yang menjadi jawaban dari narasumber. Peneliti mengobservasi kondisi jalur pedestrian yang kerap dilalui oleh tunanetra yang kemudian dibandingkan dengan hasil FGD, wawancara, serta ketentuan yang telah dibuat.

3.3.1 Instrumen Penelitian

Pertanyaan meliputi tiga fokus permasalahan yaitu terdiri dari aspek pemenuhan hak disabilitas dalam penggunaan pedestrian, kesesuaian kebutuhan tunanetra terhadap ketentuan yang ada, serta pendapat tunanetra terhadap kenyamanan pedestrian. Berikut merupakan item pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Pertanyaan semi terstruktur

No.	Fokus Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
1	Penggunaan pedestrian oleh tunanetra sebagai bentuk pemenuhan hak disabilitas	Pengalaman berbeda	Boleh diceritakan, bagaimana anda mengalami ketunanetraan?
			Apakah terdapat perbedaan ketika sudah mengalami ketunanetraan dengan saat sebelum mengalami ketunanetraan dalam bermobilisasi di trotoar, penyeberangan zebra, penyeberangan pelican, JPO, dan terowongan di Kota Bandung?
			Jika ada perbedaan, bagaimana perbedaan ketika sudah mengalami ketunanetraan dengan saat sebelum mengalami ketunanetraan dalam bermobilisasi di trotoar, penyeberangan zebra, penyeberangan pelican, JPO, dan terowongan di Kota Bandung?

No.	Fokus Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
		Intensitas penggunaan pedestrian oleh tunanetra	Apakah anda sering menggunakan jalur pedestrian baik trotoar, penyeberangan zebra, penyeberangan pelican, JPO, dan terowongan di Kota Bandung?
			Diantara trotoar, penyeberangan zebra, penyeberangan pelican, JPO, dan terowongan fasilitas mana yang lebih sering digunakan?
		Jalur pedestrian yang sering dilintasi	Jalur pedestrian mana yang pernah anda lintasi? (baik trotoar ataupun fasilitas penyeberangan)
			Jalur pedestrian mana yang sering anda lintasi? (baik trotoar ataupun fasilitas penyeberangan)
		Alasan menggunakan dan jarang menggunakan jalur pedestrian	Jika sering menggunakan jalur pedestrian (baik trotoar ataupun fasilitas penyeberangan), mengapa?
			Jika jarang menggunakan jalur pedestrian (baik

No.	Fokus Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
			trotoar ataupun fasilitas penyeberangan), mengapa?
2	Kesesuaian ketentuan kenyamanan pedestrian pada Surat Edaran Menteri PUPR 02/SE/M/2018 dengan kebutuhan tunanetra	Ukuran	Bagaimana ukuran pedestrian yang anda butuhkan? (baik trotoar ataupun fasilitas penyeberangan)
		Lajur landai (<i>Ramp</i>)	Apakah keberadaan lajur landai pada jalur pedestrian (baik trotoar ataupun fasilitas penyeberangan) membuat anda merasa nyaman?
			Jika merasa nyaman, mengapa?
			Jika merasa tidak, mengapa?
		Lajur Pemandu (<i>Guiding Block</i>)	Apakah anda mengetahui <i>guiding block</i> ?
			Apakah anda mengetahui fungsi <i>guiding block</i> ?
			Apakah keberadaan lajur pemandu membantu dalam

No.	Fokus Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
			proses berjalan kaki Bapak/Ibu?
			Jika merasa terbantu, mengapa?
			Jika merasa tidak terbantu, mengapa?
3	Pendapat tunanetra terhadap kenyamanan pedestrian di Kota Bandung	Kenyamanan pedestrian	Dari jalur pedestrian yang sering dilintasi, menurut Ibu/Bapak jalan mana yang paling nyaman dilintasi?
			Mengapa jalur pedestrian tersebut menurut Bapak/Ibu nyaman dilintasi?
			Bagaimana jalur pedestrian yang Bapak/Ibu harapkan untuk mencapai tingkat kenyamanan menurut Bapak/Ibu?

Sumber : Data Penulis, 2022

3.4 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode dari Miles dan Huberman dimana data yang telah telah terkumpul dilakukan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Prosedur reduksi data yakin dimulai dari meringkas data yang telah didapatkan kemudian dibuat pola-pola berdasarkan tema atau kategori yang relevan. Setelah data di reduksi, data disusun atau disajikan hingga akhirnya dibuat kesimpulan

data yang akan menjadi dasar pemahaman literatur secara terperinci (Miles & Huberman, 1994).

3.5 Refleksivitas Peneliti

Demi mendapatkan legitimasi dan validasi data diperlukan refleksivitas (Pillow, 2003:175). Proses melibatkan kesadaran refleksi diri yang berpotensi mempengaruhi penelitian agar lebih eksplisit disebut refleksivitas (Haryono, 2020). Bab ini akan memuat refleksivitas peneliti.

Peneliti memiliki keterkaitan erat dengan penyandang disabilitas Netra. Kedua orang tua peneliti merupakan penyandang tunanetra. Sejak kecil peneliti terbiasa hidup berdampingan dengan penyandang tunanetra. Hal ini membuat peneliti terbiasa memperhatikan dan mendampingi proses bermobilitas penyandang tunanetra. Kenyamanan jalur pedestrian menjadi isu hangat yang diperbincangkan para tunanetra. Pasalnya, tidak semua jalur pedestrian di Kota Bandung sudah mendukung kegiatan bermobilisasi para tunanetra. Penempatan *guiding block* yang masih kurang tepat, *layouting* area pejalan kaki dan jalur hijau belum konsisten, keperluan utilitas kota yang menghalangi kegiatan bermobilitas serta permasalahan-permasalahan teknis lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat penyandang tunanetra kehilangan haknya untuk memenuhi kebutuhan bermobilisasi. Hal ini yang menggerakkan penulis untuk membuat penelitian ini.

Beberapa partisipan dalam penelitian ini merupakan kerabat dari kedua orang tua peneliti. Sehingga dalam pelaksanaan FGD dan wawancara, partisipan serta informan dalam penelitian ini memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya dan mempercayakan keseluruhan proses penelitian kepada peneliti.